

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar adalah bangsa yang berpengetahuan. Pengetahuan tidak kita dapatkan begitu saja melainkan dari kegiatan membaca, sehingga ada sebuah pepatah mengatakan “Bacalah, maka kamu akan menguasai dunia”. Kegiatan membaca dapat membuat manusia mengetahui banyak hal yang tidak diketahuinya. Kemampuan dan kemauan membaca akan memengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin banyak membaca, seseorang akan semakin banyak tahu dan bisa.

Yunus (2010, halm 8) mengatakan bahwa di era globalisasi saat ini manusia dituntut untuk menjadi manusia yang unggul dan siap berkompetensi. Manusia yang unggul adalah manusia yang memiliki kecerdasan. Kecerdasan didapat salah satunya dengan cara membaca.

Membaca merupakan keterampilan kompleks, dimulai dengan pemaknaan linguistik yang dibangun pembaca. Di dalamnya terdapat proses interaktif yang mengharuskan pembaca menggunakan kode, analisis konteks, pengetahuan awal, bahasa, dan strategi untuk menghasilkan pemahaman teks. Penjelasan yang senada dikemukakan oleh Gipe (1991, halm 5-7) yang mengidentifikasi empat dimensi dari proses membaca, yaitu proses kebahasaan, proses kognitif, proses psikologis atau afektif, dan proses fisiologis.

Keterampilan membaca merupakan salah satu modal utama bagi anak. Dengan bekal kemampuan membaca, anak dapat mempelajari sesuatu yang diinginkannya. Kegagalan dalam penguasaan keterampilan ini akan mengakibatkan masalah yang fatal, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun untuk menjalani kehidupan kemasyarakatan.

Keterampilan membaca kritis merupakan tingkatan membaca yang dibutuhkan dewasa ini. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang semakin cepat berimplikasi terhadap ketersediaan sumber-sumber dan bahan bacaan yang variatif. Beragam informasi tersedia dengan mudah yang dapat diperoleh dari berbagai

media. Namun demikian, bacaan-bacaan tersebut tidak semua relevan dengan kebutuhan pembaca. Para pembaca harus mampu memilah dan memilih serta menganalisis dan menilai informasi yang disajikan sebelum memanfaatkannya.

Albert (dalam Tarigan 2008, halm 89) menjelaskan bahwa membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Selain itu, Tankersley (2003, halm 116) juga berpendapat bahwa membaca kritis merupakan kemampuan mengevaluasi bacaan dan memberikan penilaian mengenai ide dan konsep dari bacaan. Ada pula pendapat Spears (2006, halm 271) mendefinisikan membaca kritis tidak hanya sekedar menerima atau menolak segala informasi yang didapat dari sebuah bacaan, tetapi mengevaluasi dan mempertimbangkan lebih dalam mengenai informasi tersebut. Secara umum Smith dan Robinson (1980, halm 221) berpendapat bahwa membaca kritis merupakan kegiatan evaluasi dan memberikan pendapat terhadap kualitas, ketepatan, nilai, dan kebenaran suatu bacaan. Berdasarkan definisi dari ketiga pakar tersebut, membaca kritis merupakan kemampuan mengevaluasi atau menilai suatu teks bacaan secara bijaksana dan mendalam mengenai ide, konsep, dan juga ketepatan dan kebenaran sebuah bacaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengevaluasi bacaan merupakan satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh seorang pelajar kelas tinggi.

Namun demikian, sebagian pembaca tidak memiliki daya kritis yang tinggi, sebaliknya hanya bersikap menerima informasi yang disampaikan dari teks yang dibaca. Perilaku membaca yang tidak memiliki daya kritis ditandai dengan kecenderungan; (1) pembaca memiliki sikap patuh dan meyakini sepenuhnya informasi yang diperoleh dari teks, (2) pembaca tidak siap bertahan dari pengaruh teks yang dibaca, dan (3) kecenderungan pembaca hanya berusaha memahami pesan proposional teks dan mengabaikan pesan ideologisnya. (Wallace, 1992). Perilaku membaca yang menunjukkan kecenderungan rendahnya sikap kritis terhadap bacaan merupakan dampak dari kebiasaan membaca yang terbentuk selama ini.

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis membaca, atau lebih tepatnya darurat membaca. Secara empiris kemampuan membaca siswa Indonesia di kancah internasional masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Berdasarkan hasil survei Studi dari *Central Connecticut State University* tahun 2016 mengenai *Most Literate Nations in the World* menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara. UNESCO juga menyatakan minat baca masyarakat Indonesia sebesar 0.01% atau 1 berbanding 10.0000. Selain itu, menurut PISA berdasarkan hasil tes *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dilakukan pada tahun 2009, 2012, 2015 dan 2018. Pada tes tahun 2009, kemampuan membaca siswa di Indonesia berada pada posisi ke-57 dari 65 negara (OECD, 2010: 8). Sedangkan, pada tahun 2012 Indonesia berada pada posisi ke-64 dari 65 negara (OECD, 2014: 5). Hasil tes PISA 2015 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada posisi yang masih tergolong rendah, yaitu posisi ke-64 dari 72 negara (OECD, 2018: 5). Hasil terakhir yang mencengangkan, kemampuan membaca masyarakat Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, skor membaca periode 2015 dan 2018 turun dari 397 poin ke 371 poin, sehingga ranking Indonesia turun dari urutan 72 menjadi 77. Respondennya adalah anak-anak sekolah usia 15 tahun dengan jumlah 540 ribu anak.

Penelitian tersebut menjabarkan jika kemampuan membaca siswa Indonesia mendapat skor rata-rata 371. Tertinggal jauh dari Cina, Singapura, Makau dan Hongkong yang berada di peringkat teratas dengan skor Cina (555), Singapura (549) dan Makau (525). Ketiga negara tersebut memiliki riwayat tradisi membaca yang luar biasa besar. Sebuah survei kebiasaan membaca dirilis Akademi Pers dan Publikasi Cina menunjukkan, pada 2017 orang Cina dewasa membaca rata-rata 7,78 buku, anak-anak dan remaja di bawah 17 tahun membaca 8,81 buku. Survei mencakup 18.666 sampel yang dikumpulkan dari 29 provinsi itu, menunjukkan pada 2017, penduduk kota memiliki kebiasaan membaca sebesar 67,5 persen. Sedangkan penduduk desa memiliki kebiasaan membaca sebesar 49,3 persen. Dalam beberapa tahun terakhir pembacaan secara digital berkembang pesat di Cina.

Pada 2017 misalnya pembacaan digital di Cina mencapai 73 persen. Angka tersebut naik dari tahun sebelumnya yang hanya 68,2 persen. Selanjutnya adalah negara Singapura, negara Singapura memiliki *National Library Board* (NLB). NLB adalah perpustakaan nasional yang memiliki program *Read at School* bagi anak-anak usia 7 hingga 12 tahun, Selain itu NLB memiliki program Sure, Understand, Research dan Evaluate (SURE). Program SURE dilakukan sejak 2017, tujuannya memberi pengetahuan soal validasi informasi, khususnya yang berkaitan dengan internet. Khusus program tersebut, NLB bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan di negara tersebut agar kegiatan berjalan dengan lancar. Negara terakhir yang berada di peringkat ketiga adalah Macau. Dalam laporan berjudul *Serving Library User from Asia (a comprehensive handbook of country-specific information and outreach resources)* yang ditulis John Hickok (2019) menunjukkan bahwa sejak 2013, pemerintah Makau menggalakkan perbaikan kebiasaan membaca secara besar-besaran. Jauh sebelumnya kebiasaan membaca dan menulis di Makau memang sudah terbangun. Namun minimnya jumlah penerbit membuat Makau minim produktivitas buku. Tapi, pada 2013 pemerintah Makau segera memperbaiki perpustakaan dan produksi buku sangat digalakkan. Bahkan festival buku bertajuk *Macau Literary Festival* diadakan tiap tahun.

Jadi dapat diakui bahwa riwayat literasi di tiga negara tersebut berperan membangun potensi para pelajar mereka untuk meningkatkan prestasi. Tiga negara teratas dalam ranking PISA, punya tradisi membaca buku yang perkembangannya luar biasa pesat, menunjukkan secara jelas bahwa perkembangan literasi membaca di sebuah negara berbanding lurus terhadap kemajuan pendidikan.

Rendahnya kemampuan membaca masyarakat di Indonesia tergambar dalam riset-riset yang sudah dijelaskan yaitu disebabkan oleh rendahnya kebiasaan membaca. Rendahnya kebiasaan membaca disebabkan oleh minat baca masyarakat yang kurang. Menurut PISA, literasi yang rendah akan berdampak pada kemampuan ekonomi di masa yang akan datang. Indonesia masih digolongkan dalam negara yang belum mampu menciptakan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan analitis sebagaimana yang seharusnya dilakukan orang dewasa dalam

menghadapi tuntutan zaman yang semakin berat. Hal ini tentunya akan berdampak pada kegiatan perekonomian Indonesia di kancah internasional. Jika Indonesia tidak dapat bersaing maka akan membuat perekonomian Indonesia terpuruk dan dipastikan kesejahteraan warga negara akan menurun.

Wahyuni (2010, halm 181) mengatakan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki minat membaca yang rendah diantaranya adalah. *Pertama*, dampak negatif perkembangan media elektronik. Data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih memilih menonton TV (85,9%), mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%) (www.bps.go.id). Selain itu banyaknya jenis hiburan seperti permainan (*games*) elektronik, menjelajah di internet, dan lain-lain mampu mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku. Internet sebenarnya masih dapat dimasukkan sebagai kegiatan membaca. Tetapi yang dapat dilihat di internet bukan hanya tulisan tetapi hal-hal visual lainnya yang kadangkala kurang tepat bagi anak-anak. *Kedua*, Penyebab rendahnya minat membaca siswa adalah model, metode atau teknik pembelajaran secara umum belum membuat siswa harus membaca. Tidak banyak model atau metode pembelajaran yang menugaskan siswa untuk membaca buku, mencari informasi/pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan dari berbagai sumber, mengapresiasi karya-karya ilmiah seperti artikel, karya sastra dan sebagainya. Pembelajaran di sekolah masih mengandalkan pada kehadiran guru. Siswa lebih banyak mendengarkan daripada mencari sendiri, padahal kurikulum di Indonesia saat ini menekankan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Namun pada praktiknya siswa lebih banyak mendengarkan informasi dan guru yang mendominasi dengan metode ceramah sehingga informasi yang mereka dapatkan kurang melekat pada ingatannya karena mereka tidak berusaha mencari sendiri. Informasi jika diperoleh oleh sendiri biasanya lebih melekat dan lebih bermakna bagi dirinya.

Cucu Sutarsyah (2015, halm 65) mengatakan bahwa data tentang masalah membaca menunjukkan bahwa semua siswa memiliki masalah dalam membaca. Ditemukan bahwa masalah yang paling umum adalah pada pembatasan kosa kata (62,5%). Ini menunjukkan bahwa ketika membaca mereka sering menemukan banyak kata yang tidak dikenal dalam teks sehingga sulit untuk mereka pahami. Masalah umum lainnya yang ditemukan pada dasarnya berkaitan dengan masalah kata seperti kesulitan untuk menebak arti kata dan menghafal kata-kata, kesulitan dengan ejaan, ekspresi idiomatik atau kata-kata terikat budaya. Dua masalah ini, menghafal dan mengeja tampak tidak realistis seperti yang dikatakan masalah baca. Dengan masalah tambahan ini yang telah diidentifikasi adalah kelancaran, sulit untuk memahami konten, mudah bosan untuk mencari kamus, tidak suka membaca, masalah dengan teks yang tidak disederhanakan dan bentuk bahasa Inggris.

Berdasarkan akar permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Kita membutuhkan solusi yang tepat dalam menangani krisis membaca di negara kita. *Pertama*, mengembangkan model pembelajaran membaca yang menyenangkan, bervariasi dan mendidik. Sistem pendidikan perlu direnovasi agar mampu mengembangkan kemampuan membaca siswa. Pembelajaran di sekolah harus lebih diarahkan pada pengembangan kreativitas dan daya berpikir kritis mereka. Siswa harus dibiasakan dengan tugas membaca dan membuat jurnal atau laporan bacaan. Selain itu model pembelajaran sebaiknya lebih banyak diarahkan pada kegiatan membaca buku atau sumber lain untuk mencari lebih banyak informasi/pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Bila ini dilakukan dengan benar, kegemaran membaca akan terbentuk dan daya kritis siswa bisa timbul. *Kedua*, memanfaatkan teknologi sebagai media dan saran untuk membaca. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan sarana yang memudahkan manusia memperoleh, memproses, dan mengkomunikasikan informasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Dengan konsep demikian internet akan sangat mendukung pembelajaran membaca. Salah satu teknologi yang dapat digunakan adalah *power point* dan penggunaan *qr code* yang saat ini sedang ramai digunakan dalam pembelajaran.

Maka dari itu salah satu solusinya adalah penggunaan metode, teknik dan media yang tepat dalam kegiatan membaca. Dalam penerapan metode membaca PQ4R terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman SMP yang dilakukan oleh Mahyaeny (2018) dalam Pembelajaran IPA Kelas VII-1 SMPN 4 Mataram. Beliau mengatakan berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, proses pembelajaran dengan menerapkan strategi PQ4R terjadi peningkatan, baik dari aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa.

Dalam menerapkan metode membaca PQ4R dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan membaca tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang cocok dikombinasikan dengan teknik PQ4R adalah Metode *Learning Cycle*. Menurut Ridwan (2013, halm 227) mengatakan bahwa metode *Learning Cycle* dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme.

Sahin mengatakan model pembelajaran 5E, yang dikembangkan oleh Roger Bybee (2000), membantu dengan konseptualisasi dan konstruksi pengetahuan dengan menginternalisasikannya, dan mempromosikan pemikiran, pertanyaan, penemuan, dan pengalaman. Model berdasarkan pada pendekatan konstruktivis, mengasumsikan bahwa seorang individu tidak mulai belajar dengan pikiran kosong. Setiap pengetahuan baru memicu apa yang ada di dalam pikiran seseorang, dan individu-individu membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Dikutip dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Semsettin Sahin MS dengan judul *The Effect of 5E Learning Model Supported with WebQuest Media on Students Achievement on Satisfaction*. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menyelidiki pengaruh model pembelajaran 5E yang didukung dengan media WebQuest tentang pencapaian dan kepuasan siswa dan hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam nilai post-tes siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran 5E yang didukung oleh kelompok intervensi media WebQuest dalam hal prestasi. Penelitian dilakukan juga oleh Dwi Putri dkk dalam Jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap

peserta didik SMAN 1 Krueng Barona Jaya” mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode *Learning Cycle 5E* mendapatkan tanggapan yang positif baik dari guru ataupun murid. Hasil yang diperoleh dari tanggapan guru terhadap model pembelajaran yaitu, 100% guru sangat setuju terhadap model pembelajaran *Learning Cycle 5E*.

Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Noviasari Dwi Gartika Putri (2018) dengan judul “Pengembangan Model *Learning Cycle* Berbasis Kecerdasan Linguistik Berbantuan *Line Today* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita” mengatakan bahwa model tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita.

Penggunaan media secara kreatif dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan meningkatkan efisiensi pembelajaran sehingga tujuan tercapai. Kurniawan (2012, halm 153) mengatakan media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat bantu yang dimanfaatkan guru dalam rangka mempermudah pembelajaran. Dalam memotivasi belajar siswa terhadap bahasa maka bisa dibantu dengan penggunaan media untuk menarik minat siswa dalam belajar seperti video, foto, buku, majalah, surat, poster, dan bagan. Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan, media berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Meliyawati (2012, halm 39) kunci sukses pembelajaran tidak hanya terletak pada kemutakhiran kurikulum maupun fasilitas sekolah yang lengkap, melainkan kredibilitas seorang guru dalam mengatur dan memanfaatkan media yang ada baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Khalidatun (2019) penggunaan multimedia mampu meningkatkan membaca pemahaman siswa dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Strategi ECOLA (Extending Concept Throught Language Activities) Berbantuan Multimedia dalam Pembelajaran Membaca Teks Berita”. Hasil tanggapan peserta didik terhadap penerapan strategi pembelajaran menunjukkan hasil yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ECOLA berbantuan multimedia. Tanggapan positif terkait dengan pelaksanaan kegiatan pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang

merangsang siswa untuk menjadi lebih aktif dalam memanfaatkan keterampilan berbahasanya. Sebagian besar siswa juga memberikan jawaban yang positif terhadap multimedia yang digunakan karena dianggap menarik dan membantu mereka memahami konsep lebih dalam melalui tayangan video yang ditampilkan.

Sejalan dengan Khalida, Damar Septian (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran IPA dengan Learning Cycle Berbantuan Multimedia Ditinjau dari Pengetahuan Awal dan Gaya Belajar Siswa”, mengatakan bahwa hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan ada pengaruh pembelajaran fisika dengan model *learning cycle* berbantuan multimedia berbasis learning cycle terhadap prestasi belajar kognitif siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle*, teknik PQ4R dan multimedia dapat mengembangkan keterampilan siswa sehingga penulis menerapkan metode, teknik dan menggabungkan dengan multimedia menjadi penelitian pengembangan yang berjudul “ Model *Learning Cycle* Berbantuan Multimedia pada Pembelajaran Membaca Kritis di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan membaca kritis siswa sangat lemah karena siswa beranggapan pembelajaran membaca sangat membosankan.
2. Penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional.
3. Penggunaan metode membaca yang kurang tepat dalam pembelajaran membaca.
4. Kurang memanfaatkan media dalam kegiatan membaca.

C. Pembatasan Masalah

Hasil pengembangan model *Learning Cycle* berbantuan multimedia berbeda dengan penelitian pada umumnya karena mengembangkan model pembelajaran untuk membaca kritis berbantuan multimedia yang mampu mengembangkan kemampuan membaca siswa. Batasan masalah pada penelitian ini

fokus pada membaca kritis dengan model *Learning Cycle* dengan teknik membaca PQ4R berbantuan multimedia

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah profil pembelajaran membaca kritis di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung?
2. Bagaimanakah rancangan model pembelajaran *Learning Cycle* berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca kritis di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung?
3. Bagaimanakah proses pengembangan model pembelajaran *Learning Cycle* berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca kritis di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung?
4. Bagaimana keterpakaian model *Learning Cycle* berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca kritis di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan model pembelajaran yaitu Model *Learning Cycle* berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca kritis di Sekolah Menengah Pertama

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan model *Learning Cycle* dengan berbantuan multimedia pada pembelajaran membaca kritis Siswa Menengah Pertama. Penelitian ini memberi gambaran konsep dan juga langkah-langkah pembelajaran dengan model *Learning Cycle* PQ4R berbantuan multimedia

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini baik bagi penulis dan pembaca adalah sebagai wahana pengembangan pengetahuan mengenai pembelajaran

membaca kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* berbantuan multimedia. Manfaat penelitian ini adalah agar siswa mempunyai pengalaman belajar baru yang inovatif dalam pembelajaran membaca, bagi guru adalah sebagai metode dan media alternatif dalam proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan bagi sekolah penerapan model *Learning Cycle* berbantuan multimedia menjadi inspirasi dalam pengembangan kegiatan membaca di sekolah